

# METAFISIKA DERRIDA

oleh : Joko Siswanto

(Staf pengajar Fakultas Filsafat UGM pada mata kuliah Metafisika).

## A. PENGANTAR

Filsafat Derrida menduduki tempat yang sentral dalam filsafat postmodernisme. Gayanya berfilsafat banyak diikuti oleh pemikir Perancis kontemporer, sehingga Derrida dipandang sebagai pemimpin pemikir Perancis kontemporer bersama-sama Jacques Lacan dan Michel Foucault.

Tulisan-tulisan Derrida bersifat "parasitisme" (Llewelyn, 1985), atau semacam **The intertextual allusion** (Madison, 1988). Hampir semua karya-karya Derrida merupakan komentar atas pemikiran filsuf yang lain. Akan tetapi komentar dalam bentuk yang khusus, sebab dengan cara itu pemikirannya sendiri berkembang selangkah demi selangkah. Jonathan Culler (1979), memberi predikat Derrida sebagai pembaca dan interpretator teks kefilosofan, di samping juga sebagai pemikir Perancis inovatif. Sebagian besar karya-karya Derrida merupakan kajian dan kritik terhadap karya Husserl dan Heidegger di samping perhatiannya terhadap aturan dan fungsi bahasa karena pengaruh Ferdinand de Saussure dan perkembangan semiologi (Lawson, 1985).

Karya-karya Derrida yang penting adalah : Of Grammatology; Writing and Difference; Speech and Phenomena; Marges de la Philosophie, La Dissemination dan Positions. Tiga buku yang pertama adalah karya Derrida yang paling populer dan menjadi bahan perdebatan yang mendominasi kehidupan intelektual di Perancis akhir tahun 1960-an (Culler, 1979). Of Grammatology atau disebut juga sebagai the science of writing, berbicara tentang hirarki dan orientasi teori bahasa, di sini Derrida mendiskusikan karya-karya Ferdinand de Saussure dan J.J. Rousseau. Writing and Different merupakan sebuah koleksi esai dari karya-karya filsafat kontemporer : Mitchel Foucault, Husserl, Levinas, Levi-Strauss dan tokoh-tokoh strukturalisme yang lain. Speech and Phenomena adalah buku Derrida yang membahas teori tanda dari Husserl.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Filsafat Dekonstruksi

Filsafat Derrida dikenal sebagai filsafat dekonstruksi. Filsafat dekonstruksi merupakan serangan terhadap apa yang oleh Derrida disebut sebagai "Metafisika Kehadiran" (The Metaphysics of Presence), termasuk di dalamnya "hermeneutika" yang disebut sebagai "Metafisika Makna dan Kebenaran" (The Metaphysics of meaning and truth) (Caputo, 1987).

Filsafat dekonstruksi mendapat inspirasi dari Heidegger. Dalam bukunya Being and Time, Heidegger meletakkan suatu "penghancuran" (destruction) terhadap metafisika kehadiran yang dianut oleh Hegel, Husserl dan tradisi metafisika secara keseluruhan (Llewelyn, 1986). Heidegger menyatakan bahwa seluruh sejarah filsafat ditandai "lupa akan Ada". Ada dipandang dan diperlakukan sebagai "ada-khusus"

seperti: *Eidos, arkhe, telos, energeia, ousia* (essence, existence, substance, subject), *eletheia, transcendentality, consciousness, God, man* (Bernasconi, 1978).

Dalam metafisika kehadiran *Ada* selalu dipahami sebagai kehadiran, yaitu hadir untuk sesuatu (**presence for something**). Pada Hegel misalnya, *Ada* yang hadir selalu dipahami sebagai hadir bagi dirinya sendiri, atau hadir dimengerti sebagai "roh". Pengandaian tentang kehadiran itu menjwai juga seluruh fenomenologi Husserl. Jadi seluruh tradisi metafisika condong ke arah *Ada* yang hadir bagi dirinya sendiri, terlepas dengan cerita di mana dan kapan *Ada* yang hadir itu diketengahkan.

Menurut Derrida pandangan itu harus didekonstruksi (dibongkar). Kehadiran tidak dapat dilepaskan dari cerita di mana *Ada* itu diketengahkan dan dikisahkan. Kehadiran selalu berarti temporal : *here and now* (di sini dan sekarang)(Lawson, 1985). Ia tidak merupakan suatu instansi independen yang mendahului tuturan dan tulisan, tetapi sebaliknya ditampilkan di dalam tuturan dan tulisan, dalam tanda yang dipakai manusia. Oleh karena itu kehadiran selalu harus dimengerti sebagai suatu sistem tanda (Derrida, 1978).

Dekonstruksi pada hakikatnya merupakan suatu strategi interpretasi (Madison, 1988). Jadi dalam dekonstruksi tetap dipakai hermeneutika. Tetapi untuk memahami kebenaran suatu teks, tidak seperti halnya yang dilakukan oleh hermeneutika naif (Derrida menunjuk contoh hermeneutika naif itu seperti Dilthey dan Gadamer). Apa yang ditekankan dalam hermeneutika Derrida (Caputo menyebutnya sebagai hermeneutika radikal) adalah suatu *free play* (*la jeu*) terhadap suatu teks. Tujuan interpretasi bukan menemukan kebenaran, tetapi suatu "parody" (Madison, 1988 ; Caputo, 1987).

Hermeneutika radikal dipandang sebagai suatu teknik, taktik atau strategi membaca untuk menemukan *blind spot* atau semacam "retakan" dalam suatu teks. Namun demikian, strategi ini tanpa suatu batas akhir (final), Derrida menyebutnya sebagai *unfinished movement*(Derrida, 1978, Caputo, 1987). Di sini tidak ada usaha penyimpulan, tidak ada usaha formulasi kerangka pikiran dan tidak tercapai definisi. Pada metode dekonstruksi tahap pertama hanya dikatakan : *not-this but-that*, dan akhirnya *both this and neither this nor that* pada tahap kedua (Llewelyn, 1986).

## 2. Metafisika Derrida

Seperti halnya pemikir-pemikir yang lain : Heidegger dan Levinas, dengan metode dekonstruksi Derrida pun mempersoalkan dan mengkritik tradisi filsafat Barat. Melalui jalan ini pemikiran Derrida berkembang selangkah demi selangkah.

Apakah yang merupakan ciri khas pemikiran Barat ? Derrida menjawab, bahwa *Ada* dimengerti sebagai "kehadiran" (suatu pemikiran yang pada hakikatnya berasal dari Heidegger). Pemikiran tentang *Ada* sebagai kehadiran ini oleh Derrida disebut metafisika. Menurut Derrida, pandangan tentang kehadiran ini nampak jelas bila kita mempelajari ajaran metafisika mengenai tanda (Bertens, 1985).

Dalam tradisi metafisika, tanda selalu menghadirkan sesuatu yang tidak hadir. Bagi Derrida, tanda tidak dapat menunjukkan suatu totalitas yang lain daripada dirinya sendiri (Lawson, 1985). Tidak ada makna murni yang dapat diabstraksikan dari tanda, dan tidak ada tanda yang independen dengan penanda (Derrida, 1976). Dalam jaringan tanda-tanda itulah objek-objek muncul. Jaringan atau rajutan tanda itu oleh Derrida disebut teks atau tenunan.

Istilah teks dipakai Derrida dalam arti yang agak luas daripada istilah sehari-hari. Derrida kembali kepada arti asli kata teks, yang berasal dari kata : *texere* artinya menenun. Berarti kata teks dipakai dalam arti yang lebih daripada makna biasa,

oleh sebab itu menurut Derrida segala sesuatu berstatus sebagai teks. Ia mengatakan sebagai berikut:

"A text... is henceforth no longer a finished corpus or writing, some content enclosed in a book or its margin, but a differential network, a fabric of trace referring endlessly to something other than itself, to other differential trace" (Derrida, 1978).

Tidak ada makna yang melebihi dan terlepas dari teks yang hadir bagi pemikiran. Tidak ada sesuatu yang eksis lepas dari susunan teks. Kata Derrida: "nothing outside the text : Il N'y pas de hors texte" (Madison, 1983). Berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa Derrida tidak menerima makna transenden yang berada di balik teks atau tanda.

Penekanan filsafat Derrida pada teks karena ia ingin mengubah tradisi metafisika yang semula *logocentrisme* (juga cenderung *fonocentrisme*) ke arah suatu *grammatologi* (ilmu tentang tulisan, tanda-tanda atau ilmu tentang tekstualitas).

Tradisi metafisika disebut *logocentrisme* karena memprioritaskan tuturan di atas tulisan. Hal itu tampak antara lain, jika pemikiran dimengerti sebagai "tuturan", "logos"(pemikiran), dan "phone" (percakapan). Jadi rasionalitas diskursus metafisis itu mempunyai kecenderungan untuk melupakan atau meremehkan tulisan (Bertens,K., 1985). Istilah tulisan (**writing**) ini mendapat tempat khusus dalam filsafat Derrida, di samping konsep-konsep lain seperti *trace* (jejak, bekas) dan *difference*.

Istilah tulisan (*writing*) digunakan Derrida dalam pengertian yang agak berbeda dengan istilah sehari-hari. Kadang-kadang Derrida menunjuk istilah tulisan sebagai *Arche Writing*(Lawson, 1985). Arke tulisan ini merupakan sumber tuturan dan tulisan. Menurut Derrida, setiap macam bahasa menurut kodratnya adalah tulisan. Karena tulisan adalah fakta yang mendahului bahasa, maka tulisan harus dipahami sebelum tuturan. Lebih lanjut dikatakan, bahwa tulisan dianggap sebagai sumber dari seluruh aktivitas budaya (Norris,Ch., 1983).

Dalam hal ini pula Derrida berbeda dengan seluruh tradisi metafisis. Bagi metafisika, bahasa adalah logos, suatu kata Yunani yang berarti "perkataan" (jadi, bahasa lisan) maupun rasio. Filsafat Barat adalah "logolisasi" yakni ilmu tentang perkataan atau bahasa lisan. Dalam perspektif ini bahasa sama dengan **phone** : suara atau tuturan. Derrida menunjuk pada dialog-dialog Plato, di mana berulang kali nampak kecurigaannya terhadap bahasa tertulis. Jean-Jacques Rousseau dalam bukunya tentang asal-usul bahasa menyebut tulisan sebagai tambahan pada bahasa lisan. Hegel menekankan juga bahwa bahasa lisan lebih halus, dalam arti kurang material, karena itu bahasa lisan lebih rohani sifatnya daripada bahasa tertulis.

Pada Husserl bahasa yang sebenarnya adalah bahasa lisan. Ia melukiskan bahasa tertulis sebagai "tubuh yang berjiwa", tetapi karena materialitasnya, bahasa tertulis itu kurang rohani sifatnya dibandingkan dengan bahasa lisan atau tuturan. Derrida menganalisis dengan teliti dan mencoba memperlihatkan bahwa filsuf-filsuf tersebut dan filsuf-filsuf lain lagi bersifat "anti skriptural", memprioritaskan tuturan di atas tulisan. Seluruh tradisi itu merupakan "logologi". Hal ini berkaitan erat dengan kehadiran sebagai tema pokok dari filsafat Barat (Bertens,K, 1985). Dengan konsep tulisan (*writing*) Derrida ingin mengatasi logocentrisme filsafat Barat. Melalui ini pula Derrida bermaksud mengadakan dekonstruksi terhadap tradisi filsafat Barat.

Di samping konsep *writing*, konsep *difference* merupakan salah satu konsep yang penting juga dalam filsafat Derrida. Dalam bahasa Perancis, kata *differer* memiliki dua makna : "menjadi tidak sama": atau"berbeda" (*to be unequal*, dan "menangguhkan" atau "menunda" (*to put off*)(Lawson, 1985).

Pemikiran Derrida mengenai *difference* mendapat pengaruh dari Heidegger dan Ferdinand de Saussure. Heidegger memakai istilah *Dif-fer-ence* (dengan tanda hubung)

yang berarti dunia dan "sesuatu" (*thing*) menjadi *Being* dalam relasi (Lawson, 1985). Heidegger juga menggunakan istilah : *ontologische differenz* (perbedaan ontologis) yaitu perbedaan antara Ada dan Ada-khusus. Sedangkan Saussure memakai istilah *difference* dalam kaitannya dengan bahasa. Pernyataan Saussure yang terkenal : "*in language there is nothing but differences*" (Madison, 1988). Jadi Saussure beranggapan bahwa dalam bahasa tidak ada apa-apa kecuali hanya perbedaan sistem tanda. Bahasa bukan terdiri atas ide-ide yang sudah mendahului sistem linguistik, tetapi hanya merupakan perbedaan-perbedaan bunyi yang dihasilkan oleh sistem tanda.

Pada filsafat Derrida istilah *difference* memiliki makna yang jauh lebih kaya dan rumit. Mengenai konsep ini Derrida mengatakan :

"Difference is the systematic play of differences, of trace of differences, of the spacing (*espacement*) by which elements refer to one another. This spacing is the production, both active and passive (the difference indicates this indecision in relation to activity and passivity, indicates that which cannot be governed and organized by that opposition), of intervals without which the "full" term could not signify, could not function" (Culler, 1979).

Jadi sekarang-kurangnya ditemukan ada empat makna yang dikandung istilah *difference*. Pertama, menunjuk kepada apa yang menunda kehadiran. Kedua, gerak yang mendeferensiasikan. Ketiga, produksi semua perbedaan yang merupakan syarat untuk timbulnya setiap makna dan struktur. Keempat, menunjuk kepada berlangsungnya perbedaan "Ada" dan "Ada-khusus" (Bertens, K., 1985). Derrida mengatakan, bahwa *difference* itu bukan esensi, bukan sesuatu, bukan pula hidup (Derrida, 1978). Dengan kata lain *difference* tidak boleh dibayangkan sebagai asal-usul sebagai identitas yang melebihi semua perbedaan faktual. Dengan ini pula Derrida menegaskan bahwa dalam kenyataan itu yang ada hanya perbedaan-perbedaan, tidak ada makna transendental dan nilai-nilai yang melebihi teks.

Satu lagi konsep yang penting dalam filsafat Derrida yaitu : *trace* (bekas, jejak). Uraian Derrida mengenai konsep ini sangat sulit dipahami, tetapi ada beberapa pengertian kunci bagi pemahaman konsep *trace*.

*Trace* tidak mempunyai substansi atau bobot tersendiri, tetapi hanya menunjuk. Oleh karena itu *Trace* tidak dapat dimengerti tersendiri (terisolir dari segala sesuatu yang lain), tetapi hanya sejauh menunjuk kepada hal-hal lain. *Trace* sebenarnya bukan efek, melainkan terutama hanya penyebab. Menurut Derrida, paham ini memungkinkan untuk memikirkan kehadiran sebagai efek-efek dari bekas itu. Dengan demikian kehadiran tidak lagi merupakan suatu asali, melainkan diturunkan dari bekas (Bertens, 1985).

### C. BAHAN RENUNGAN

Hampir dalam semua pemikiran selalu bersifat plus-minus, artinya selalu dapat ditemukan segi kelemahan dan segi kekuatan sehingga ada aspek positif yang bermanfaat dan aspek negatif yang dapat ditolak. Prinsip ini berlaku pada filsafat Derrida dan filsafat postmodernisme pada umumnya.

Tidak dapat dipungkiri apabila filsafat Derrida dan filsafat postmodernisme banyak dibicarakan bahkan mulai digandrungi. Harus diakui memang, bahwa semboyan filsafat postmodernisme sangat cocok dan pas bagimereka yang mendambakan pembongkaran, pembaharuan dan pendobrakan terhadap segala bentuk kemapanan. Semboyan filsafat postmodernisme : *Everything goes*, tampaknya mulai berpengaruh dalam berbagai bidang ilmu dan kehidupan, mulai dari bidang arsitektur, seni, cara hidup, pola pergaulan sampai pada kehidupan religio-sitas.

Semboyan itu sebagai manifestasi penolakan filsafat postmodernisme terhadap universalitas, harmoni, sintesis dan kesatuan.

Di satu pihak "semangat" (Inner dynamics) filsafat postmodernisme yang terus menerus menghendaki "pembaharuan dan kemajuan" adalah aspek positif yang dapat dimanfaatkan. Tetapi harus pula disadari bahwa di dalamnya mengandung peluang *disharmoni, disintegrasi dan disorder*.

Terhadap pemikiran Derrida ada beberapa aspek yang dapat didiskusikan. Pertama, apakah dekonstruksi dapat disebut sebagai metode filsafat? Jika kita mengikuti sejarah perkembangan filsafat, sebenarnya istilah dekonstruksi itu bukan hal yang baru. Apakah filsuf-filsuf Yunani kuno tidak dapat dikatakan telah melakukan dekonstruksi terhadap metologi Yunani? Demikian juga apa yang telah dilakukan oleh anak-anak renaissance terhadap dominasi gereja abad pertengahan. Justru filsuf-filsuf di atas bukan hanya sekedar mendekonstruksi, tetapi melakukan rekonstruksi dengan menyusun suatu sistem filsafat. Sedangkan Derrida tidak pernah menyusun suatu sistem filsafat, hanya mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan oleh atau dalam teks-teks yang ia bongkar. Barangkali aspek inilah yang mendasari argumen bagi para pengamat postmodernisme sehingga muncul anggapan bahwa munculnya filsafat postmodernisme merupakan suatu kemandegan atau stagnasi berpikir.

Kedua, Pandangan Derrida yang menyatakan bahwa kenyataan itu merupakan "rajutan tanda" (teks), sedangkan di luar itu tidak ada apa-apa, menunjukkan pemikiran yang tidak seimbang, karena Derrida telah membuat suatu ekstrimitas, yang cenderung ke arah "empirisme yang remeh temeh" (dangkal). Penolakan Derrida terhadap nilai-nilai transendental menunjukkan kuatnya pengaruh Nietzsche dan paham komunisme yang ia anut sejak muda.

## DAFTAR PUSTAKA

Bernasconi, R., 1978, "Levinas and Derrida : The Question of The Closure of Metaphysics" dalam Cohen, R.A. (ed), Face to Face With Levinas, State University of New York, New York

Bertens, K., 1985, Sejarah Filsafat Barat, jilid II, Gra-media, Jakarta

Caputo, J.H., 1987, Radical Hermeneutics, Indiana University Press, Bloomington and Indianapolis

Culler, J., 1979, "Jacques Derrida" dalam John, S. (ed), Structuralism Since From Levi-Strauss to Derrida, Oxford University Press, New York

Derrida, J., 1978, Writing and Diffrence, The University of Chicago Press, U S A

Lawson, H., 1985, Reflexivity, Open Court, La Salle, Illinois

Llewlyn, J., 1986, Derrida on The Threshold of Sense, St. Martin's Press, New York

Madison, G.B., 1988, The Hermeneutics of Postmodernity, Indiana University Press, Bloomington and Indianapolis

Norris, Ch., 1983, Deconstruction : Theory and Practice, Methuen, London